

Studi Deskriptif mengenai Intensi Mahasiswa Politeknik Negeri Bali yang Tinggal di Wilayah Sarbagita dalam Penggunaan Bus Trans Sarbagita ke Tempat Kuliah

Rizka Fitriana
Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Bus Trans Sarbagita adalah transportasi umum di Bali yang merupakan salah satu wujud usaha yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Bali dalam mengatasi kemacetan di daerah Sarbagita. Mahasiswa sebagai salah satu kategori penduduk yang memiliki mobilitas tinggi dengan tujuan pendidikan, memiliki kontribusi yang besar dalam menyebabkan terjadinya kemacetan di jalan raya. Namun demikian sampai saat ini masih banyak mahasiswa yang enggan menggunakan bus Trans Sarbagita dan memilih menggunakan kendaraan pribadi. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dimana pengukurannya dilakukan menggunakan kuesioner terhadap 100 mahasiswa Politeknik Negeri Bali yang berdomisili di Sarbagita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 34% mahasiswa memiliki intensi kuat, 51% sedang dan 15% memiliki intensi lemah untuk menggunakan bus Trans Sarbagita ke kampus. Intensi tersebut dibentuk pula oleh tiga determinan, dan yang memiliki kontribusi paling besar terhadap pembentukannya adalah *attitude toward behavior*, dilanjutkan dengan *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan intensi dapat memprediksi munculnya perilaku penggunaan bus Trans Sarbagita sebesar 34% sedangkan 66% sisanya, dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: intensi, Transportasi Umum, Trans Sarbagita

Latar Belakang

Saat ini kemacetan merupakan isu yang sedang disorot di Pulau Bali. Banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi kemacetan ini, salah satunya adalah dengan dibentuknya transportasi umum bus Trans Sarbagita untuk wilayah kota Denpasar, kabupaten Badung, Gianyar dan Tabanan. Namun sampai saat ini masih banyak masyarakat yang memilih bepergian menggunakan kendaraan pribadi mereka sehingga kemacetan masih terus berlanjut. David (1990) menyatakan bahwa hanya penumpang yang memiliki kebutuhan berpergian kesana-kemari dan untuk keperluan bekerja yang memiliki kebutuhan utama akan angkutan umum yang cepat serta nyaman. Tamin (2000) juga menyatakan bahwa persentase paling besar alasan orang bepergian berada pada kategori pendidikan, dimana hal ini terjadi pada sebagian besar penduduk yang berusia 5-22 tahun dan di negara yang sedang berkembang, dan jumlahnya sekitar 85% penduduknya. Mahasiswa sebagai subjek yang memiliki motif untuk melakukan mobilisasi dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan dipilih peneliti karena dari rentang usia 5-22 tahun, kategori mahasiswa merupakan yang masuk pada kategori dewasa dimana mereka sudah dapat memiliki ijin untuk mengendarai kendaraan pribadi dan sudah dapat membuat keputusan sendiri. Politeknik Negeri Bali merupakan Perguruan Tinggi yang berada di wilayah Kuta Selatan dimana untuk mencapai wilayah ini harus melewati beberapa titik yang memiliki tingkat kemacetan yang tinggi, serta dilalui oleh jalur Bus Trans Sarbagita koridor 1 dan memiliki halte bus tepat berada di depan kampus. Mahasiswa Politeknik Negeri Bali bersifat homogen dimana semua jurusan dan prodi memiliki sistem belajar paket sehingga semua mahasiswa memiliki jadwal kuliah yang sama. Dengan adanya jadwal yang tetap pada setiap hari kuliahnya, akan mempermudah bagi mahasiswa untuk melakukan perencanaan perjalanan mereka pada setiap harinya. Melalui pertimbangan-pertimbangan ini kemudian peneliti mengambil mahasiswa Politeknik Negeri Bali sebagai subjek penelitian.

Memahami dan menjelaskan tingkah laku berpergian dapat bergantung pada teori psikologis mengenai sikap dan tingkah laku, dan terutama teori yang dapat memperkirakan tingkah laku (Borden dan Horowitz; Moeller dan Thøgersen dalam Carr, 2008). Dalam beberapa tahun terakhir terdapat sebuah teori yang menjadi populer pada kalangan peneliti perilaku perjalanan, yaitu *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991).

Theory of Planned Behavior memungkinkan melihat lebih rinci tentang perilaku perjalanan dan keputusan mobilitas. Intensi sendiri merupakan disposisi perilaku yang akan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Salah satu cara untuk memprediksikan suatu kemunculan perilaku yakni melalui intensi dari individu untuk memunculkan atau tidak memunculkan perilaku tersebut, atau dalam istilah psikologi lebih dikenal sebagai kecenderungan berperilaku. Terdapat tiga dimensi dalam mengukur intensi individu dalam menggunakan bus Trans Sarbagita, yaitu sikap (*attitude*), *subjective norm*, dan *perceived behavioral control*. Sikap merupakan suatu faktor dalam diri seseorang yang dipelajari untuk memberikan respon positif atau negatif pada penilaian terhadap sesuatu yang diberikan. *Subjective norm* merupakan persepsi seseorang tentang pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu. *Perceived behavioral control* adalah persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku.

Dari data awal yang didapatkan oleh peneliti, dari 10 orang hanya terdapat 3 orang yang memiliki evaluasi positif terhadap penggunaan Bus Trans Sarbagita ke tempat kuliah, yaitu hemat biaya dan mengurangi kemacetan. 6 mahasiswa menunjukkan kepercayaan yang negatif terhadap penggunaan Bus Trans Sarbagita, yaitu adanya jadwal yang tidak pasti, tidak adanya jalur khusus bus sehingga tidak akan sampai lebih cepat. Terdapat pula 1 orang yang menyatakan bahwa bus yang digunakan bau dan bobrok, padahal ia sama sekali belum pernah menaiki Bus Trans Sarbagita. 3 orang menunjukkan bahwa mereka merasa terdapat faktor-faktor penghambat seperti jauhnya halte dari rumah mereka sehingga mereka tidak naik Bus Trans Sarbagita. Namun dari semuanya menyatakan bahwa tidak ada yang mempengaruhi mereka untuk menggunakan atau tidak menggunakan bus Trans Sarbagita ke tempat kuliah. Evaluasi positif dan negatif merupakan bagian dari determinan yang menentukan bagaimana sikap individu terhadap fenomena, begitu pula dengan kepercayaan mereka. Sementara kepercayaan mengenai adanya faktor-faktor penghambat merupakan determinan dari *perceived behavioral control*. Dan ketiadaan orang-orang di sekitar mereka yang memberikan pengaruh untuk menggunakan atau tidak menggunakan bus Trans Sarbagita merupakan gambaran dari determinan *subjective norm*. Dapat dilihat bahwa saat ini mahasiswa masih banyak yang memiliki kepercayaan yang negatif terhadap perilaku menggunakan Bus Trans Sarbagita.

Berdasarkan fenomena ini maka akan dilihat bagaimana gambaran intensi dari mahasiswa dalam penggunaan bus Trans Sabagita ke tempat kuliah.

Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian non-eksperimental, yaitu suatu studi empirik sistematis dimana peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena sifat hakekat variabel tersebut menutup kemungkinan adanya manipulasi (Kerlinger, 1986).

Model pendekatan deskriptif yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni suatu tipe penilaian kuantitatif yang mendeskripsikan suatu variabel yang diinginkan. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memperoleh suatu gambaran mengenai situasi khusus atau suatu fenomena dengan mengidentifikasi variabel yang ada dan menjelaskan hubungan-hubungan yang ada pada variabel tersebut (Christensen, 2007).

Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah intensi mahasiswa Politeknik Negeri Bali dalam penggunaan bus Trans Sarbagita ke tempat kuliah.

Partisipan

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa aktif Politeknik Negeri Bali yang tinggal di wilayah Sarbagita sebanyak 100 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *random* menggunakan teknik *cluster sampling* dari 3 jurusan, yaitu Teknik Sipil, Administrasi Niaga, dan Pariwisata.

Pengukuran

Pengukuran variabel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan *Theory of Planned Behavior*. Alat ukur ini terdiri dari dua bagian, yaitu *direct measurement* untuk mengukur besar intensi dan untuk mengetahui determinan mana yang paling berkontribusi. Dan *indirect measurement* untuk mengetahui

belief mana yang paling berkontribusi dalam pembentukan determinan yang secara tidak langsung mempengaruhi intensi. Teknik analisis yang adalah *multi regression analysis*.

Hasil

Hasil penelitian yang ditunjukkan melalui tabel 4.1. menunjukkan bahwa mahasiswa Politeknik Negeri Bali memiliki kekuatan intensi yang berbeda dalam penggunaan Bus Trans Sarbagita ke kampus. Terdapat 34 mahasiswa (34%) mahasiswa dengan intensi yang lemah, 51 mahasiswa (51%) dengan intensi sedang dan 15 mahasiswa (15%) dengan intensi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa memiliki intensi yang sedang dalam penggunaan bus Trans Sarbagita ke kampus.

Dari tiga determinan, hanya determinan *attitude toward behavior* dan *subjective norm* saja yang berkontribusi secara signifikan. Determinan *attitude toward behavior* ($\beta = 0.402$) merupakan determinan yang memberikan kontribusi paling signifikan dalam membentuk intensi penggunaan Bus Trans Sarbagita dibandingkan dengan *subjective norm* ($\beta = 0.242$). Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai korelasi untuk *attitude toward behavior* dan *subjective norm* sebesar 0.253, *attitude toward behavior* dan *percieved behavioral control* sebesar 0,471 dan *subjective norm* dan *perceived behavioral control* sebesar 0.065. Ketiga nilai korelasi yang positif ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi dari ketiga determinan yang saling mempengaruhi. Dimana korelasi ini berbanding lurus sehingga semakin positif suatu determinan, maka akan semakin positif pula determinan yang lainnya, dan berlaku pula yang sebaliknya.

Hasil pengukuran ATB menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kekuatan ATB dengan kategori sedang yaitu sebanyak 68%, dimana hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki keyakinan serta evaluasi yang positif terhadap penggunaan bus Trans Sarbagita ke tempat kuliah. Hasil menunjukkan bahwa *belief* yang paling berkontribusi terhadap pembentukan *attitude toward behavior* adalah *belief* mengenai bisa menghemat biaya, waktu, dan energi.

Hasil pengukuran SN menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kekuatan SN dengan kategori lemah yaitu sebanyak 69%, dimana hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki keyakinan terhadap adanya tekanan sosial dari orang-orang di sekitarnya untuk menggunakan bus Trans Sarbagita ke tempat kuliah sehingga motivasi untuk memunculkan perilaku menggunakan bus Trans Sarbagita pun menjadi

lemah. Dari hasil tersebut, hanya terdapat satu *belief* yang berkontribusi secara signifikan, yaitu dukungan terhadap penggunaan bus Trans Sarbagita ke tempat kuliah.

Hasil pengukuran PBC menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kekuatan PBC dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki keyakinan mengenai adanya fasilitas yang mendukung dirinya untuk menunjukkan perilaku menggunakan bus Trans Sarbagita ke tempat kuliah, namun keinginan untuk menunjukkan perilaku tersebut masih sedang-sedang saja.

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai korelasi untuk *attitude toward behavior* dan *subjective norm* sebesar 0.253, *attitude toward behavior* dan *percieved behavioral control* sebesar 0,471 dan *subjective norm* dan *perceived behavioral control* sebesar 0.065. Ketiga nilai korelasi yang positif ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi dari ketiga determinan yang saling mempengaruhi. Dimana korelasi ini berbanding lurus sehingga semakin positif suatu determinan, maka akan semakin positif pula determinan yang lainnya, dan berlaku pula yang sebaliknya.

Berdasarkan perhitungan *background factor* usia terhadap intensi, terdapat perbedaan intensi antara perempuan dan laki-laki dimana perempuan memiliki intensi yang lebih kuat daripada pria. Begitu juga dengan usia,. Mahasiswa yang berada pada kisaran usia 19-20 tahun memiliki intensi untuk menggunakan bus Trans Sarbagita ke tempat kuliah yang lebih kuat dibandingkan dengan usia lainnya. Berdasarkan perhitungan dengan pembagian wilayah tempat tinggal, mahasiswa yang berdomisili di kabupaten Badung memiliki intensi lebih kuat dibandingkan dengan ketiga wilayah lainnya. Namun tidak terdapat perbedaan intensi apabila dilihat berdasarkan jurusan.

Kesimpulan

1. Lebih dari separuh mahasiswa Politeknik Negeri Bali yang menjadi responden memiliki intensi yang termasuk dalam 'sedang' dalam penggunaan bus Trans Sarbagita ke tempat kuliah. Hal ini menandakan bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki kesiapan dan kesediaan untuk menggunakan bus Trans Sarbagita ke tempat kuliah, namun kesiapan dan kesediaan ini masih perlu diperkuat lagi agar intensinya menjadi lebih kuat untuk memunculkan perilaku tersebut.

2. Determinan *attitude toward behavior* merupakan determinan yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan intensi penggunaan bus Trans Sarbagita ke tempat kuliah pada mahasiswa Politeknik Negeri Bali. Diikuti dengan dua determinan lainnya yaitu *subjective norm* dan *perceived behavioral control* dengan kontribusi yang terkecil.
3. *Belief* yang berkontribusi secara signifikan dan paling besar kontribusinya adalah *belief* mengenai adanya penghematan dari segi biaya, energi dan waktu pada determinan *attitude toward behavior*, *belief* adanya dukungan terhadap penggunaan bus Trans Sarbagita dari *significant person* pada *subjective norm*, namun tidak ada *belief* yang berkontribusi secara signifikan pada determinan *perceived behavioral control*. Dengan demikian perlu dilakukan intervensi terhadap *belief* pada determinan ini.
4. Hubungan yang paling kuat diantara determinan adalah hubungan antara *attitude toward behavior* dengan *perceived behavioral control*. Dimana hal ini berarti bahwa evaluasi terhadap perilaku penggunaan bus Trans Sarbagita ke tempat kuliah akan mempengaruhi keyakinan individu akan kemampuannya untuk menampilkan perilaku penggunaan bus Trans Sarbagita ke tempat kuliah, dan begitu pula sebaliknya.
5. Pembentukan intensi penggunaan bus Trans Sarbagita tidak hanya dipengaruhi oleh ketiga determinannya saja, tapi juga dipengaruhi oleh *background factor* antara lain jenis kelamin, usia, serta tempat tinggal subjek.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat hal lain yang mempengaruhi intensi, yaitu *background factor* seperti jenis kelamin, usia dan tempat tinggal. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya bisa diteliti bagaimana *backgorund factor* ini dapat mempengaruhi intensi, dan seperti apa pengaruhnya.

2. Pada penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan untuk mengukur *actual behavioral control* juga
3. Pada penelitian selanjutnya subjek dapat diperluas tidak hanya pada mahasiswa namun juga pada penduduk dengan kategori mobilitas yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes* 50, 179-211. (<http://sclab.yonsei.ac.kr/team/IR/1.pdf>) Diakses pada tanggal 13 Maret 2014.
- , 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior* 2nd Edition. USA: Open University Press / McGraw – Hill.
- 2006. *Behavioral Interventions Based on the Theory of Planned Behavior*
- *Constructing a Theory of Planned Behavior Questionnaire*. Brief Description of the Theory of Planned Behavior (<http://people.umass.edu/~ajzen/pdf/tpb.measurement.pdf>) diakses pada tanggal 13 Maret 2014.
- *Attitude Assesment*. University of Massachusetts.Sage Publication ([http://dl.lux.bookfi.org/genesis/115000/3b23b0d08eaa25a02e5680c4e27c5cb0/as/%5BAjzen%5D_Atitude_assesment\(BookFi.org\).pdf](http://dl.lux.bookfi.org/genesis/115000/3b23b0d08eaa25a02e5680c4e27c5cb0/as/%5BAjzen%5D_Atitude_assesment(BookFi.org).pdf)) diakses pada tanggal 13 Maret 2014.
- Carr, Kerstin. 2008. Qualitative Research to Asses Interest in Public Transportation for Work Commute. (<http://www.nctr.usf.edu/jpt/pdf/JPT11-1Carr.pdf>) *Journal of Public Transportation*, Vol. 11, No. 1, 2008. Univerity of Regensburg.
- Christensen, Larry B (2007). *Experimental Methodology 10th edition*.USA : Pearson
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Tamin, Ofyar Z. 2000.*Perencanaan & Pemodelan Transportasi Edisi Kedua*. Penerbit ITB. Bandung.
- Warpani, S. 1990. *Merencanakan Sistem Perangkutan*. Bandung: Penerbit ITB.